

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI RELASI PAULUS-TIMOTIUS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELASI PEMBIMBING-MURID
DALAM PEMURIDAN MASA KINI**



Amos Renoardi

Malang, Jawa Timur

Mei 2018

ABSTRAK

Renoardi, Amos, 2018. *Studi Relasi Paulus-Timotius dan Implikasinya terhadap Relasi Pembimbing-Murid dalam Pemuridan Masa Kini*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. ix, 130.

Kata Kunci: pemuridan, relasi, Paulus, Timotius, pembimbing, murid, globalisasi, pascamodern.

Amanat Agung yang tercantum dalam Matius 28:18-20 menyatakan bahwa orang percaya mengemban mandat untuk menjadi dan menjadikan semua bangsa murid-murid Kristus. Dalam hal ini, Alkitab memberi tahu bahwa konteks dalam membuat murid adalah melalui relasi, seperti yang dicontohkan oleh rasul Paulus. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pemuridan sering kali mengalami tantangan. Tantangan tersebut datang dari arus globalisasi dan paham pascamodern yang membawa dampak negatif pada relasi dan spiritualitas orang Kristen. Selain itu, tantangan pemuridan juga dapat datang dari dalam gereja, yaitu ketika gereja memuridkan berdasarkan program dan bukan dengan menciptakan lingkungan pemuridan yang relasional. Sebab itu, para pembuat murid (dalam hal ini pemimpin gereja dan pembimbing) di zaman ini perlu membangun dan mengembangkan relasi-relasi yang alkitabiah dalam melaksanakan pemuridan.

Berdasarkan pemahaman akan pentingnya sebuah relasi pemuridan oleh pembimbing bagi murid, maka dalam skripsi ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap relasi pemuridan yang dibangun dan dikembangkan Paulus kepada Timotius dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi relasi pemuridan Paulus kepada Timotius bagi relasi pembimbing dengan murid. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskriptif dengan fokus kepada penelitian kepustakaan.

Setelah melakukan penelitian terhadap relasi pemuridan rasul Paulus kepada Timotius, penulis mendapati tiga relasi yang perlu dilakukan seorang pembimbing dalam membangun dan mengembangkan relasi pemuridannya kepada murid. Relasi-relasi tersebut adalah relasi pembimbing sebagai bapa rohani bagi murid, relasi pembimbing sebagai guru bagi murid, dan relasi pembimbing sebagai sahabat bagi murid. Jika ketiga relasi tersebut dibangun dan dikembangkan oleh para pembimbing, maka diharapkan akan semakin banyak orang Kristen yang bertumbuh semakin serupa dengan Kristus di tengah tantangan zaman yang ada saat ini.

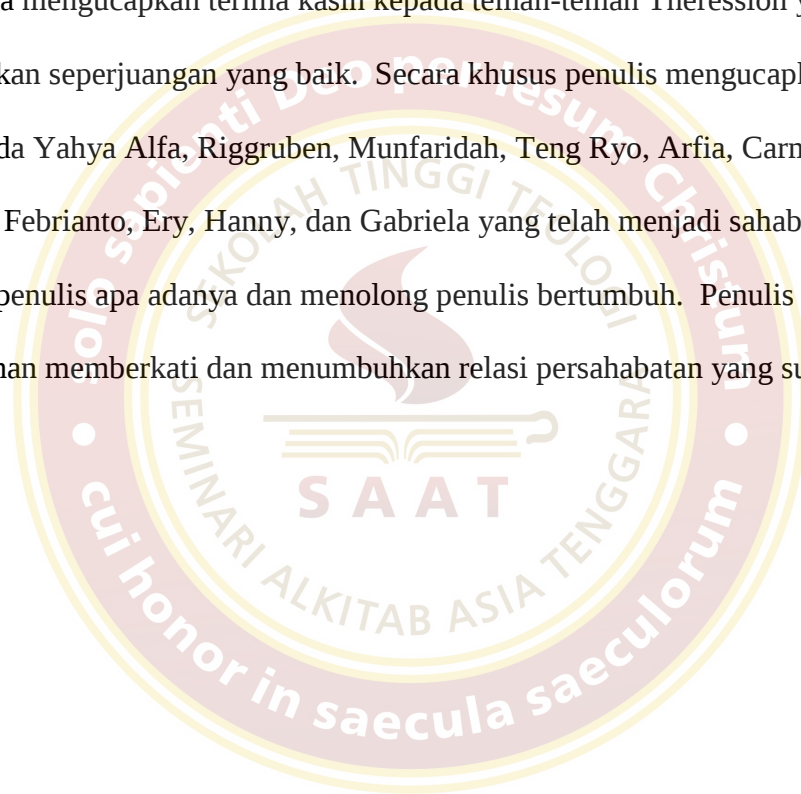
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Allah Tritunggal yang telah berkenan menyatakan diri dalam kehidupan penulis. Perbuatan tangan-Nya telah mengukir karya yang indah dalam kehidupan penulis, termasuk dalam proses penulisan tugas akhir ini. Terpujilah Allah!

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, orang tua dalam Tuhan, saudara-saudari yang berkenan menerima penulis apa adanya dan terus mendukung penulis dalam doa dan perkataan yang menghibur. Ucapan terima kasih juga untuk pengurus Yayasan Makedonia dan komunitas Senthir Masan yang telah dengan setia mendukung dalam doa dan pemenuhan materi selama penulis menempuh studi di SAAT. Semoga Allah membantu kita menjaga hati dalam melayani suku Banyumas.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada komunitas KAMBIUM dan Perkantas yang telah dipakai-Nya untuk meletakkan dasar iman dalam hidup penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap hamba Tuhan, majelis dan jemaat dari GKKK Malang, GKKK Kemirigede, GKI Residen Soedirman, GKMI Anugerah Rayon Kembangan, GKJ Kemadang, GKRI Ekklesia, GKJ Klampok, yang telah menjadi tempat pembelajaran yang berharga bagi penulis. Setiap kesempatan pembelajaran yang diberikan menolong penulis untuk belajar menghidupi panggilan Tuhan yang mulia itu.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap komunitas SAAT (Pengurus Yayasan, Ketua, Bapak dan Ibu Dosen, Bapak dan Ibu Asrama, para staf, para karyawan, dan rekan-rekan mahasiswa), yang telah menjadi alat Tuhan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan spiritualitas penulis. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sindunata yang telah menjadi konselor dan Bapak Hari Soegianto yang telah membimbing penulis dalam menulis skripsi. Semoga komunitas SAAT terus bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Theression yang telah menjadi rekan seperjuangan yang baik. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Yahya Alfa, Riggruben, Munfaridah, Teng Ryo, Arfia, Carmia, Ivan, Febry, dan Febrianto, Ery, Hanny, dan Gabriela yang telah menjadi sahabat yang menerima penulis apa adanya dan menolong penulis bertumbuh. Penulis berdoa supaya Tuhan memberkati dan menumbuhkan relasi persahabatan yang sudah terjalin ini.



DAFTAR ISI

DAFTAR SINGKATAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	12
Batasan Masalah	12
Model Penelitian dan Sistematika Penulisan	13
BAB 2 RELASI PAULUS-TIMOTIUS DALAM ALKITAB	15
Pendahuluan	15
Riwayat Hidup Paulus dan Timotius	16
Latar Belakang Relasi Paulus dan Timotius	19
Bentuk-bentuk Relasi Paulus dan Timotius	22
Relasi Paulus-Timotius: Bapa-Anak	23
Relasi Paulus-Timotius: Guru-Murid	31
Relasi Paulus-Timotius: Sahabat	45
Kesimpulan	52
BAB 3 TANTANGAN PEMURIDAN MASA KINI	54
Pendahuluan	54

Globalisasi dan Dampaknya	55
Dampak Negatif Globalisasi pada Gaya Hidup Manusia	56
Dampak Negatif Globalisasi pada Spiritualitas Orang Kristen	65
Pengaruh Pascamodern	72
Keadaan Pemuridan Masa Kini	77
Keadaan Gereja yang Tidak Memuridkan	78
Keadaan Orang Kristen yang Tidak Dimuridkan	82
Kesimpulan	84
BAB 4 IMPLIKASI RELASI PAULUS-TIMOTIUS	85
Pendahuluan	85
Implikasi bagi Gereja	86
Implikasi Relasi Paulus-Timotius terhadap Relasi Pembimbing-Murid	91
Pembimbing sebagai Bapa bagi Murid	92
Relasi Pembimbing sebagai Guru bagi Murid	96
Relasi Pembimbing sebagai Sahabat bagi Murid	111
Kesimpulan	116
BAB 5 PENUTUP	117
Kesimpulan	117
Saran	119
Hamba Tuhan dan Pemimpin Gereja	120
Penelitian Selanjutnya	120



DAFTAR SINGKATAN

<i>AD</i>	<i>Annales danici</i>
<i>ATI</i>	<i>Asosiasi Teolog Indonesia</i>
<i>ASV</i>	<i>American Standard Version</i>
<i>CD</i>	<i>Church Dogmatics</i>
<i>Int</i>	<i>Interpretation</i>
<i>JPZ</i>	<i>Jurnal Pelita Zaman</i>
<i>INT</i>	<i>Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching</i>
<i>WBC</i>	<i>Word Biblical Commentary</i>
<i>WTJ</i>	<i>Westminster Theological Journal</i>



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Amanat Agung yang tercantum dalam Matius 28:18-20 menyatakan bahwa orang percaya mengemban mandat untuk menjadi dan menjadikan semua bangsa murid-murid Kristus.¹ Berdasarkan hal ini, Hull mengatakan, “pemuridan adalah daya dorong utama dari amanat yang diberikan ... Pemuridan harus berfungsi sebagai jantung dari pelayanan gereja.”² Namun menurut Ogden, banyak gereja pada masa kini melupakan pentingnya pemuridan di dalam kehidupan gereja maupun keberlangsungan kekristenan itu sendiri.³ Tanpa pemuridan, gereja akan menjadi tidak efektif di dalam melakukan tugas utamanya, yaitu untuk mengubah pribadi dan komunitas orang percaya menjadi serupa dengan Kristus.⁴

George Barna melaporkan hasil penelitiannya dengan menunjukkan bahwa kebanyakan gereja pada masa kini mulai berjalan tanpa ada keseriusan dalam

¹Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*, terj. Nancy Pingkan Poyoh (Yogyakarta: Gloria, 2014), 21.

²Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, terj. Paksi Ekanto Putro (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2015), 24.

³Greg Ogden, *Transforming Discipleship: Pemuridan yang Mengubah*, terj. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014), 22–24.

⁴Bill Hull, *Choose the Life: Mengalami Transformasi Iman Melalui Pemuridan*, terj. Paksi Ekanto (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2012), 10.

menerapkan proses pemuridan kepada jemaatnya.⁵ Bill Hull juga mengamati bahwa pemuridan tidak lagi menjadi prioritas yang diutamakan oleh gereja.⁶ Dengan kata lain, orang percaya di zaman ini harus menghadapi sebuah kenyataan bahwa tidak banyak gereja yang melakukan usaha secara intensional untuk memuridkan jemaatnya. Dengan demikian, orang-orang yang masih berada di gereja pun sebenarnya banyak yang tidak memiliki pemahaman iman yang dalam. Chan mengatakan, “Bayi besar rohani dianggap normal di gereja. Pemahaman iman yang dangkal, sifat yang tidak dewasa, dan nafsu dunia, menjadi ciri kebanyakan orang Kristen.”⁷ Hal ini perlu diwaspadai oleh gereja masa kini. Realita yang telah disajikan oleh kekristenan tanpa pemuridan menunjukkan betapa mendesaknya pengadaan pemuridan di antara orang percaya.

Meskipun realita yang ditunjukkan oleh Barna menunjukkan bahwa banyak gereja di barat yang kurang menekankan pemuridan, tetapi hal ini tidak berarti bahwa tidak ada gereja yang memuridkan. Sebab, di barat sendiri telah muncul tokoh-tokoh ternama seperti Greg Ogden, Bill Hull, Jim Putman, dan Robert E. Coleman yang dikenal karena ketekunan mereka dalam memuridkan jemaat maupun karya-karya

⁵George Barna, *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati*, terj. Rhenita Magdalena (Jakarta: Metanoia, 2010), 51–52.

⁶Hull, *Choose The Life*, 9–10. Barna juga mengamati bahwa kebanyakan orang Kristen masa kini sudah tidak lagi menganggap bahwa persoalan pemuridan sebagai hal yang prioritas di dalam hidup mereka. Dengan kata lain, banyak orang Kristen yang hanya sebatas menyadari pentingnya pertumbuhan rohani sebagai tanggung jawab mereka, tetapi pada kenyataannya tidak benar-benar bersedia menginvestasikan diri ke dalam usaha-usaha yang sengaja dilakukan untuk mengejar pertumbuhan rohani tersebut. Barna juga mendapati bahwa enam dari sepuluh orang percaya didapati tidak tahu akan apa yang ingin mereka capai atau apa yang menjadi tujuan mereka sebagai orang Kristen. Bukannya menyangkal atau ingin menghindari pentingnya pertumbuhan iman di dalam hidup kekristenan mereka, tetapi bagi sebagian orang Kristen pertumbuhan menjadi hal yang tidak terlalu penting, karena tanpa mereka sadari sebenarnya mereka telah menetapkan pemahaman yang terbatas mengenai iman Kristen, sehingga tidak perlu mempelajari lebih lanjut lagi, dan ironisnya mereka merasa cukup untuk keterbatasan tersebut (Barna, *Menumbuhkan Murid*, 38–48).

⁷Ibid., 87.

yang dihasilkan.⁸ Selain itu, pemuridan juga menjadi topik yang sedang hangat diperbincangkan di gereja-gereja di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Kehadiran Edmun Chan, yang mengemban visi IDMC (*Intentional Disciple-Making Church*), baik dalam menggembalakan jemaatnya sendiri maupun dalam konferensi-konferensi yang diadakan,⁹ telah menjadi inspirasi bagi banyak gereja di Indonesia.¹⁰

Sebelum pemaparan visi IDMC muncul di Indonesia, kemunculan berbagai komunitas atau kelompok pemuridan seperti LPMI, Navigator, Kambium, dan Perkantas, juga menunjukkan perhatian mereka dalam bidang pemuridan. Modul pemuridan seperti *Memulai Hidup Baru* yang diterbitkan oleh Perkantas dan *Seri Pemuridan Kambium* yang digunakan oleh kelompok pemuridan Kambium, telah mewarnai proses pemuridan di Indonesia. Di satu sisi, perkembangan yang terjadi di dalam lingkungan para-church atau pun gereja-gereja perlu disyukuri oleh karena dengan demikian semakin banyak orang percaya yang menyadari akan panggilanannya

⁸Greg Ogden adalah seorang penulis, pembicara, dan guru pemuridan serta pernah menjadi pendeta eksekutif bidang pemuridan di Christ Church of Oak Brook di Oak Brook, Illionis. Bill Hull adalah seorang pendeta, penulis dari banyak buku pemuridan dan pakar pemuridan yang mendirikan T-Net Internasional yang merupakan sebuah pelayanan yang diabdikan untuk mentransformasi gereja menjadi gereja pembuat murid. Jim Putman adalah penulis buku yang berjudul *Real Life Discipleship* dan ia adalah pendiri dan pendeta senior *Real Life Ministries*, salah satu gereja paling berpengaruh di Amerika. Sedangkan Robert E. Coleman adalah seorang penulis buku *best-seller* yang berjudul *The Master Plan of Evangelism* dan merupakan anggota pendiri *the Lausanne Committee for World Evangelism*.

⁹Chan, *A Certain Kind*, 103. Visi IDMC pernah dipaparkan dalam seminar di kota Bandung pada tahun 2017. Di kota Surabaya seminar IDMC diadakan dalam empat tahun berturut-turut dari tahun 2015 sampai tahun 2018. Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah peserta dari sekitar 1.200 orang peserta di tahun 2015 menjadi sekitar 3.000 orang peserta di tahun 2018. Para peserta tersebut terdiri dari hamba Tuhan, pemimpin gereja, guru-guru Kristen, mahasiswa teologi, dan mahasiswa Kristen (diambil dari kata sambutan Ketua Panitia IDMC 2018, Harry Atman, dalam Workbook IDMC 2018 Indonesia di Surabaya pada tanggal 23-24 Maret 2018 pada halaman iv).

¹⁰Keberadaan *Covenant Evangelical Free Church* (CEFC) juga diakui oleh Coleman sebagai salah satu tempat menggairahkan di dunia di mana gereja sedang berkembang. Ia kagum pada ketekunan Edmun Chan dalam melatih orang-orang yang bersedia memikul salib dan mengikut Kristus, serta mengajar mereka untuk melatih orang lain lagi melakukan gaya hidup yang sama. Coleman mengatakan bahwa gereja yang rata-rata dihadiri lebih dari 4500 orang dalam lima kali kebaktian itu memberikan pengharapan terlaksananya pemuridan yang efektif di zaman ini (Jim Putman, Bobby Harrington, dan Robert E. Coleman, *Discipleshift*, terj. Okdriati S. Handoyo [Yogyakarta: Gloria, 2013], 26–27).

sebagai pembuat murid. Tetapi di sisi lain, diperlukan gagasan-gagasan, strategi-strategi atau metode yang terus dipikirkan dan dikembangkan supaya pelaksanaan pemuridan dapat dimaksimalkan. Usaha ini seharusnya selalu mewarnai seluruh kehidupan orang percaya. Hal ini harus dilakukan, mengingat bahwa untuk menghasilkan murid-murid Kristus yang dewasa rohani membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pertumbuhan rohani orang percaya dapat digambarkan seperti pertumbuhan manusia, baik secara fisik, kognitif, emosi, juga yang melalui tahapan-tahapan dari bayi sampai menjadi dewasa. Kerohanian orang percaya seharusnya juga terus bertumbuh dari keberadaannya sebagai “bayi” atau bersifat jasmani menuju “dewasa” atau bersifat rohani.¹¹

Jeffrey Arnold mengingatkan bahwa Tuhan Yesus menantang murid-murid-Nya untuk hidup bersama-Nya, belajar untuk hidup sebagai seorang murid, dan mempersiapkan orang lain mendengarkan kabar baik.¹² Demikian pula, orang percaya di zaman ini menerima tantangan yang sama dari Tuhan Yesus. Seorang murid jelas tidak dapat berjalan sendiri, melainkan membutuhkan campur tangan Tuhan sehingga menjadi murid Kristus yang sejati. Proses menuju kedewasaan rohani pada diri seorang percaya juga memerlukan orang percaya lainnya untuk berjalan bersama. Allah menyediakan komunitas sebagai bagian dari rencana-Nya untuk memenuhi kebutuhan orang percaya.¹³ Di dalam relasinya dengan sesama,

¹¹Bruce Damarest, *Soul Guide: Following Jesus as Spiritual Director* (Colorado: Nav, 2003), 27.

¹²Jeffrey Arnold, *The Big Book of Small Group* (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 19.

¹³Les Parrot dan Leslie Parrott, *Relationship*, terj. Hari Suminto (Batam: Gospel, 2001), 15. Michael Mangis memberikan beberapa alasan pentingnya komunitas bagi pertumbuhan iman orang percaya: komunitas sebagai sarana untuk saling menopang dalam mempertahankan perilaku kebenaran; komunitas menjadi tempat pembentukan karakter; komunitas menjadi tempat penyembuhan (Michael Mangis, *Dosa Ciri Diri: Menjinakkan Kecenderungan Diri Liar Hati Kita* [Jakarta: Waskita, 2011], 200–205).

orang percaya bukan hanya akan menikmati dan mengalami kasih Allah, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan terdalamnya untuk mengasihi dan dikasihi. Hal ini mengingat bahwa setiap manusia tanpa kecuali, memerlukan orang lain demi kelangsungan hidupnya.¹⁴ Dengan kata lain, komunitas memegang peranan penting dalam memelihara pertumbuhan kehidupan rohani orang percaya.¹⁵

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemuridan di kalangan orang Kristen mengalami berbagai tantangan. Tantangan tersebut tidak hanya datang dari dalam, yaitu adanya gereja yang belum fokus melakukan pemuridan, tetapi juga datang dari pengaruh perubahan zaman. Arus globalisasi membawa pengaruh yang sangat signifikan dalam kehidupan relasi dan spiritual orang Kristen. Wolf Dieter Just menyatakan bahwa arus globalisasi telah memandang manusia sebagai makhluk individual daripada komunal, secara esensial manusia menjadi kompetitif daripada kooperatif, menjadi konsumeris dan materialis daripada spiritualis.¹⁶ Sridadi Atianto mengatakan bahwa perkembangan teknologi yang semakin maju mengakibatkan relasi manusia semakin mekanis sehingga orang merasa kesepian, dingin, dan kegersangan hidup semakin meningkat.¹⁷ Pada sisi yang lain, sebagian orang rindu memiliki relasi yang mendalam dengan orang lain. Kerinduan akan relasi yang mendalam ini terjadi seiring dengan kemajuan teknologi yang mendukung penyebaran

¹⁴Ibid., 9.

¹⁵Meskipun komunitas memegang peranan yang sangat penting, hal ini tidak meniadakan peran masing-masing pribadi orang percaya. Sebab, setiap orang percaya bertanggung jawab terhadap iman dan perbuatannya secara pribadi (Kenneth Boa, *Handbook to Spiritual Growth: Twelve Facets of the Spiritual Life* [Atlanta: Trinity, 2008], 400).

¹⁶Wolf Dieter Just, "Globalisation - A Challenge to Christian and Churches," *Arasaradi Journal of Theological Reflection* 2, no. 11 (Desember 1998): 147.

¹⁷Sridadi Atiyanto, "Globalisasi dan Dampaknya bagi Kehidupan Kristen," *Pengarah* 4 (2002): 9. Atiyanto juga mengatakan bahwa perkembangan teknologi membuat tempo kehidupan manusia semakin cepat, gaya hidup yang serba instan, dan mobilitas yang tinggi, sehingga semakin banyak muncul kasus stres dan depresi.

filsafat pascamodern ke dalam masyarakat luas, termasuk pada sebagian orang Kristen. Altrock mengatakan bahwa masyarakat pascamodern memang lebih cenderung relasional dan komunal daripada institusional dan tradisional. Sebab itu, relasi antarindividu dalam sebuah komunitas adalah penting.¹⁸ Oleh karena kebutuhan ini, manusia pascamodern menciptakan komunitas-komunitas yang dapat diakses oleh banyak orang. Hal ini tampak melalui terciptanya jaringan-jaringan sosial internet, seperti: *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp*, dan lain-lain.¹⁹ Ironisnya, meski manusia pascamodern tergabung dalam komunitas dunia maya, mereka tidak menyukai institusi dan tradisi. Institusi dianggap sebagai sesuatu yang menyebalkan karena mengandung banyak aturan yang menghilangkan kebebasan seseorang. Sedangkan jiwa pascamodern adalah menyukai hal-hal baru, berubah-ubah, dinamis, dan temporal.²⁰ Hal ini menyebabkan ada orang-orang Kristen yang tidak mau ke gereja karena mereka merasa ke gereja tidak ada gunanya, atau aktif di gereja tetapi bukan karena Tuhan, melainkan karena mencari komunitas. Dengan kata lain, ada orang-orang Kristen yang menginginkan Allah tetapi tidak menginginkan institusi agama.²¹

¹⁸Chris Altrock, *Preaching to Pluralist* (St. Louis: Chalice, 2004), 32.

¹⁹Laporan digital tahunan yang dikeluarkan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* menunjukkan bahwa dari 7,5 miliar penduduk dunia, 4 miliar orang diantaranya menggunakan internet sebagai akibat dari distribusi *smartphone* dan jaringan yang mulai merata. Dari jumlah pengguna internet tersebut, didapati pengguna Facebook di dunia mencapai 2,17 miliar pengguna. Sedangkan hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook dari Indonesia mencapai 130 juta akun (Rizky Chandra Septania, "Indonesia, Pengguna Facebook Terbanyak Ke-4 Di Dunia," *Kompas.Com*, 2 Maret 2018, diakses 26 April 2018, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>).

²⁰Ramly Lumintang, *Bahaya Postmodern dan Peranan Kredo Reformed* (Batu: Institut Petrus Octavianus, 2010), 162.

²¹*Ibid.*, 74.

Permasalahan relasi dan spiritualitas yang diakibatkan perubahan zaman menuntut gereja dan para pembuat murid di masa kini untuk berjuang menciptakan relasi-relasi yang memuridkan, karena orang percaya dengan kualitas murid Kristus hanya terwujud jika ada yang memuridkan. Yudith Lam mengatakan, “murid dibuat, bukan dilahirkan ... karena murid hanya terjadi jika imannya dilatih untuk mampu berjalan sesuai dengan kebenaran-kebenaran Firman Allah ...”²² Dengan demikian, keberadaan pembimbing atau pembuat murid sangat vital, karena pembimbinglah yang akan mendampingi, menggembalakan, dan melatih murid untuk terus bertumbuh semakin dewasa di dalam Kristus di tengah tantangan zaman yang ada. Seorang pembimbing memegang peran sebagai seorang hamba yang melayani murid-muridnya, seorang yang menjadi teladan, seseorang yang dapat mengasuh murid-muridnya, seseorang yang dapat memberikan nasehat dan penguatan, dan seorang pekerja yang tidak usah malu, tetapi selalu giat membina diri sendiri di dalam kebenaran yang kudus.²³

Meski demikian, peran seorang pembimbing tidak akan memberikan dampak yang berarti jika murid tidak memberikan respons dan sikap yang benar. Sebab itu, supaya proses pemuridan berjalan dengan baik, maka ada sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid. Pertama, seorang murid harus memiliki hati yang taat.²⁴ Kedua, seorang murid harus tunduk pada otoritas.²⁵ Ketiga, seorang murid harus

²²Yudith Lam, “Pemuridan,” *Disciples 2* (Juni 2005): 3.

²³Mary G. Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: SAAT, 1994), 53–55.

²⁴Proses pemuridan memang membutuhkan ketaatan. Bill Hull mengatakan bahwa iman yang sungguh-sungguh teruji melalui ketaatan. Sedangkan, iman tanpa ketaatan tidak lebih dari latihan intelektual saja (Hull, *Choose The Life*, 10).

²⁵Tidak ada pembentukan yang berhasil tanpa adanya sikap yang mau menundukkan diri (Ogden, *Transforming Discipleship*, 86).

bersedia memegang komitmen dengan sungguh-sungguh.²⁶ Keempat, seorang murid harus bersedia mendisiplin diri dalam membangun karakternya.²⁷ Kelima, seorang murid harus bersedia membuka diri kepada komunitas.²⁸

Selain itu, di dalam proses pemuridan, seorang pembimbing atau pun murid harus memiliki relasi dengan Allah secara pribadi.²⁹ Sebab, Allahlah yang dapat mengubah hati manusia dan yang menumbuhkan karakter Kristus dalam diri orang percaya. Jadi, di dalam proses pemuridan, terdapat tiga relasi yang seharusnya mewarnai setiap prosesnya: pembimbing dengan murid, pembimbing dengan Allah dan murid dengan Allah. Dengan memperhatikan relasi-relasi ini, maka masing-masing pihak akan mengerti peran dan tanggung jawabnya masing-masing.³⁰ Jim dan Bobby memberikan pengertian dari ketiga relasi ini dengan menjelaskan tentang tiga bagian yang ada di dalamnya seperti berikut ini. Pertama, bagian saya (pembuat murid), adalah hal-hal yang dapat dilakukan si pembuat murid untuk menolong orang lain dalam perjalanan rohani mereka. Kedua, bagian mereka (murid), yang merujuk pada hal-hal yang merupakan tanggung jawab orang yang bersangkutan untuk ia lakukan. Bagian ini menitikberatkan pada ketertarikan, kehendak diri, kerinduan dan

²⁶Hull mengatakan bahwa hanya orang-orang yang berkomitmen secara serius kepada Kristus yang sebenarnya dapat disebut sebagai murid-murid Kristus (Hull, *Choose The Life*, 31).

²⁷Hal ini sesuai dengan apa yang dicontohkan di dalam Alkitab yang menggambarkan kehidupan seorang pengikut Kristus adalah cara hidup yang berdisiplin (Ogden, *Transforming Discipleship*, 26–27).

²⁸Ogden juga menjelaskan bahwa transformasi dapat terjadi dalam diri seorang murid ketika ia bersedia membuka diri kepada anggota kelompok di mana ia menjalani proses pemuridan (ibid., 174).

²⁹Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, terj. Nancy Pingkan Poyoh (Yogyakarta: Gloria, 2016), 73.

³⁰Di dalam proses pemuridan perlu disadari bahwa di antara banyaknya tantangan yang muncul dalam proses tersebut, ada peran-peran yang tidak dapat digantikan baik oleh pembimbing maupun murid. Seorang pembimbing tidak bisa mengambil tanggung jawab muridnya; seorang murid tidak dapat menggantikan tanggung jawab pembimbingnya; apalagi seorang pembimbing mencoba melakukan peran Roh Kudus (ibid., 74).

kehausan orang yang bersangkutan untuk bertumbuh. Ketiga, bagian Tuhan, yang pada akhirnya dalam proses pemuridan itu ada hal-hal yang merupakan tanggung jawab Tuhan saja dalam menolong orang bertumbuh dan berkembang secara rohani.³¹ Dengan kerja sama dan relasi yang terjalin antara pembimbing dan murid maka akan terjadi suatu hubungan timbal balik yang mengarahkan kedua belah pihak semakin bertumbuh ke arah kedewasaan rohani.³²

Ogden mengatakan bahwa menurut konteks Alkitab, untuk memberdayakan murid ialah melalui relasi.³³ Hal ini dapat dilihat dari pola pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, di mana Ia memanggil kedua belas murid untuk hidup bersama-sama dengan Dia. Hidup para murid dapat diubah melalui pendekatan pribadi dengan-Nya. Jika pemberdayaan tidak dilakukan dalam konteks relasi yang benar, maka murid-murid yang dewasa di dalam Kristus akan sulit dihasilkan.³⁴ Paulus juga yang membangun dan mengembangkan relasi pemuridan. Paulus melatih beberapa orang jemaatnya, seperti Timotius, Titus, dan Silwanus, yang kemudian akan membantu dirinya dalam melatih para pemimpin gereja lokal. Ambisi Paulus adalah supaya mereka menjadi dewasa di dalam Kristus.³⁵ Paulus mengembangkan pola pemuridannya dengan model pengasuhan rohani, yang di dalam prosesnya sangat

³¹Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 74–75.

³²Harus diakui baik oleh pembimbing maupun murid bahwa Allah-lah yang memberikan pertumbuhan rohani. Di dalam proses pemuridan yang berjalan, ada hal-hal tertentu atau peran yang tidak dapat digantikan oleh manusia, melainkan hanya Allah sendiri yang dapat melakukannya. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat bertumbuh dengan dirinya sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dan yang terutama adalah karya Tuhan di dalam diri orang tersebut (*ibid.*).

³³Ogden, *Transforming Discipleship*, 45.

³⁴Hal ini mengingat bahwa kelompok-kelompok kecil yang ada di gereja atau para-*church* dibangun bukan sekadar untuk kepentingan berelasi atau kumpul-kumpul. Tetapi, relasi-relasi dibangun untuk tujuan pemuridan yang mendewasakan orang secara rohani (Putman, Harrington, dan Coleman, *Discipleshift*, 46).

³⁵*Ibid.*, 60.

menekankan relasi-relasi yang ia jalin bersama dengan jemaatnya, secara khusus dengan Timotius.

Pemuridan yang dilakukan oleh Paulus kepada Timotius menunjukkan adanya relasi-relasi yang sehat dan dapat menjadi rujukan bagaimana seharusnya para pembuat murid di masa kini membangun relasinya bersama murid supaya proses pemberdayaan murid dapat berjalan dengan baik. Relasi-relasi yang dimaksud di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Paulus membangun dan mengembangkan relasi sebagai menempatkan diri sebagai bapa rohani bagi Timotius (1Tim. 1:2). Sebagai seorang pengasuh, Paulus bertindak menuntun anak rohaninya. Kedekatan relasi rohani mereka dilandaskan pada kasih Kristus yang telah menyelamatkan mereka, bahkan relasi rohani mereka terus berkembang sampai mereka memiliki kedekatan secara jasmani dan rohani dengan ikatan emosional yang kuat. Kedua, Paulus membangun dan mengembangkan relasi sebagai seorang guru bagi Timotius (2Tim. 3:10-11). Hal ini ditunjukkan ketika Paulus memberikan nasehat-nasehat tentang pengajaran dan peneladanan kepada Timotius. Ketiga, Paulus juga membangun dan mengembangkan relasi sebagai seorang sahabat bagi Timotius (Rm. 16:21). Paulus memuridkan Timotius dengan membangun dan mengembangkan relasi-relasi yang memuridkan, supaya Timotius terus bertumbuh dalam kerohaniannya dan bermultiplikasi.

Sebagai seorang murid, Timotius telah mendapatkan banyak pelajaran yang berharga dari Paulus. Sendjaya mengatakan bahwa Timotius telah belajar untuk menjadi pemimpin-pelayan yang berkenan bagi Allah dan berpadanan dengan panggilan Injil.³⁶ Memang, seorang murid harus bertumbuh dalam pencarian

³⁶Sen Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi* (Yogyakarta: Kairos, 2004), 230.

kehendak Allah, sehingga ia dapat mengetahui bahwa Allah menyertainya dalam melakukan firman dan panggilan-Nya. Timotius juga telah meneladani Paulus dalam hal ajaran, cara hidup, pendirian, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, bahkan dalam hal menanggung penderitaan (2Tim. 2:10-11). Hal ini membuktikan bahwa relasi yang dibangun dan dikembangkan oleh Paulus, telah direspons dengan baik dan tepat oleh Timotius, sehingga ia bertumbuh semakin dewasa dalam kerohanian dan dapat menerima tongkat estafet pelayanan gerejawi dari Paulus.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat pentingnya relasi-relasi yang memuridkan. Relasi-relasi yang memuridkan menjadi penting dibangun dan dikembangkan oleh para pembuat murid dalam rangka membentuk murid-murid Kristus yang sejati di tengah perubahan zaman yang membawa dampak negatif dalam kehidupan relasi dan spiritualitas orang Kristen. Bentuk-bentuk relasi yang dibangun dan dikembangkan oleh Paulus kepada Timotius dapat menjadi rujukan bagaimana para pembuat murid di zaman ini mengembangkan relasi-relasi mereka dengan murid-murid yang dilayani. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan solusi atau masukan bagi para pemimpin gereja dan pembimbing dalam mengusahakan pemuridan dengan lebih efektif.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Untuk mengarahkan studi ini dengan baik dan mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat, penelitian ini akan merumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan berikut ini. Pertama, bagaimana Paulus membangun dan mengembangkan relasi pemuridannya dengan Timotius? Kedua, tantangan-tantangan apa yang dihadapi dalam pemuridan di masa kini khususnya dalam hal relasi? Ketiga, bagaimanakah implikasi relasi pemuridan Paulus-Timotius bagi relasi pembimbing-murid dalam pemuridan di masa kini?

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengetahui bentuk-bentuk relasi pemuridan yang dibangun dan dikembangkan Paulus dengan Timotius di dalam Alkitab. Kedua, memaparkan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemuridan di masa kini khususnya dalam hal relasi. Ketiga, untuk mengetahui relasi-relasi yang seharusnya terjalin antara pembimbing dan murid dalam pemuridan masa kini.

Batasan Masalah

Penulis memberikan beberapa batasan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengerucutkan hasil penelitian dan fokus pada saat penelitian berlangsung. Pertama, dalam menggali relasi-relasi pemuridan Paulus, penulis fokus kepada bagian-bagian Alkitab yang sesuai dengan kanon Perjanjian Baru Kristen. Bagian-bagian Alkitab yang penulis ambil adalah yang mengacu pada relasi Paulus-Timotius. Kedua, pemahaman tentang arus globalisasi yang hanya mencakup bidang ekonomi, informasi dan teknologi, serta tidak membahas bidang lain seperti sejarah, mitos,

filsafat, dan teori-teori. Penulis juga berfokus pada dua dampak yang diakibatkannya, yaitu dalam hal spiritual dan relasi. Ketiga, dalam pembahasan pascamodern, penulis hanya fokus pada relativisme dan dampaknya pada orang Kristen.

Model Penelitian dan Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif di mana penulis akan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber berupa buku, jurnal, serta berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis akan membagi tulisan ini ke dalam lima bab deskriptif. Bab pertama akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika penelitian sebagai acuan dalam pembahasan topik skripsi ini. Bab kedua, penulis akan menyajikan penjelasan mengenai relasi-relasi pemuridan yang dibangun dan dikembangkan oleh Paulus-Timotius dalam Alkitab sebagai landasan biblika penelitian ini yang akan dibagi ke dalam tiga subbab. Subbab pertama membahas mengenai riwayat hidup Paulus dan Timotius. Subbab kedua membahas tentang latar belakang relasi Paulus dan Timotius. Subbab ketiga akan membahas bentuk-bentuk relasi Paulus dan Timotius, yaitu: sebagai bapa dan anak, guru dan murid, dan sahabat.

Pada bab ketiga penulis akan memberikan penjelasan mengenai tantangan pemuridan yang di masa kini dan akan dibagi ke dalam tiga subbab. Subbab pertama akan membahas arus globalisasi dan dampaknya pada relasi dan spiritualitas manusia, secara khusus orang Kristen. Subbab kedua akan menyajikan masalah yang diakibatkan oleh paham pascamodern. Sedangkan subbab ketiga akan berisi penjelasan mengenai keadaan pemuridan masa kini. Bab keempat penelitian ini akan

menjelaskan tentang implikasi relasi Paulus-Timotius bagi relasi pembimbing-murid dalam proses pemuridan. Implikasi tersebut dibagi menjadi dua besar, yaitu: implikasi bagi gereja dan implikasi bagi pembimbing. Bab kelima skripsi ini berisi tentang kesimpulan penulis dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang sekiranya dapat berguna bagi pelaksanaan pemuridan di masa kini dan penelitian yang akan datang.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alexander, David. *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Diterjemahkan oleh Yap Wei Wong. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Altrock, Chris. *Preaching to Pluralist*. St. Louis: Chalice, 2004.
- Anderson, Neil T. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. Diterjemahkan oleh Nancy Pingkan Poyoh. Yogyakarta: Gloria, 2016.
- Arnold, Jeffrey. *The Big Book of Small Group*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Arterburn, Stephen. *Addicted to "Love."* Jakarta: Metanoia, 2007.
- Atiyanto, Sridadi. "Globalisasi dan Dampaknya bagi Kehidupan Kristen." *Pengarah* 4 (2002): 2–18.
- Banawiratma, J. B. "Religious in Indonesia, Pluralistic Society in the Era of Globalization: A Christian Perspective." *Voice From Third World* 1, no. 22 (1999): 39–45.
- Banks, Robert, dan Bernice M. Ledbetter. *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids: Baker, 2004.
- Barclay, William. *Duta bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*. Jakarta: Gunung Mulia, 1985.
- . *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- . *Surat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Diterjemahkan oleh Bambang Subandrijo. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Barna, George. *Menumbuhkan Murid-Murid Sejati*. Diterjemahkan oleh Rhenita Magdalena. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Barton, Bruce B., dan et al. *1 & 2 Timothy and Titus*. LABC. Wheaton: Tyndale, 1993.
- Benner, David G. *Sacred Companions: Menjadi Sahabat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkah*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2002.
- Boa, Kenneth. *Handbook to Spiritual Growth: Twelve Facets of the Spiritual Life*. Atlanta: Trinity, 2008.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. Diterjemahkan oleh R. H. Fuller. New York: Touchstone, 1995.

- Brill, J Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 1984.
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. USA: Doubleday, 1997.
- Bruggen, Jacob Van. *Paul, Pioneer for Israel's Messiah*. Philipsburg: P & R, 2005.
- Brunsvick, Yves, dan Andre Danzim. *Lahirnya Sebuah Peradaban: Goncangan Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia, 1980.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri: Ajaran Rasuli bagi Keutuhan Pribadi*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto dan Elyse. Surabaya: Momentum, 2006.
- Chan, Edmun. *A Certain Kind: Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Singapura: Covenant Evangelical Free Church, 2014.
- Chan, Francis, dan Mark Beuving. *Multiply*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Chandra, Robby I. "Peta Perubahan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya bagi Pelayanan pada Abad XII." *JPZ* 21, no. 1 (Mei 1997): 53–67.
- Clarke, Andrew D. *A Pauline Theology of Church Leadership*. Library of New Testament Studies. London: T & T Clark, 2008.
- Clemmons, William. *Growth through Groups*. Nashville: Broadman, 1974.
- Clouds, Henry. *Making Small Groups Work*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Damarest, Bruce. *Soul Guide: Following Jesus as Spiritual Director*. Colorado: Nav, 2003.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (Juli 2014): 37–46.
- Demarest, Gary W. *1, 2 Thessalonians, 1, 2 Timothy, Titus*. Diedit oleh Lloyd J. Ogilvie. The Communicator's Commentary. Waco: Word, 1982.
- Dixon, Patrick. *Cyberchurch: Christianity and the Internet*. Eastbourne: Kingsway, 1997.
- Dunn, James D. G. *The New International Greek Testament Commentary: The Epistles to the Collosians and to Philemon*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda Di Zaman Postmodern*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas, 2001.

- Eims, Leroy. *Pemuridan Seni yang Hilang*. Bandung: Baptis, 1982.
- Elisaputra, Mark P. "Teknologi: Peluang dan Tantangannya bagi Gereja." *APPS4GOD*, 7 Januari 2016. <http://apps4god.org/artikel/teknologi-peluang-dan-tantangannya-bagi-gereja>. Diakses 12 April 2018.
- Ellis, E. E. "Paulus." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. M-Z. Jakarta: Bina Kasih, 2004.
- Ellul, Jacques. *The Technological Bluff*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Elwell, Walter A., dan Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Revised and Expanded. Vol. 1. Malang: SAAT, 2014.
- Fiore, B. *The Function of Personal Example in the Socratic and Pastoral Epistle*. Rome: Biblical Institute, 1986.
- Foster, Richard. *Tertib Rohani: Sudahkah Anda Menapakinya*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship: Menjadikan Kata-Kata Terakhir Yesus sebagai Tugas Utama Kita*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Groeschel, Craig. *Struggles*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Groothuis, Douglas. *The Soul of Cyberspace*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- . *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2003.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- . *The Pastoral Epistles*. Diedit oleh R. V. G. Tasker. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Eerdmans, 1983.
- . "Timotius." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. M-Z. Jakarta: Bina Kasih, 2004.
- Hakh, Samuel B. "Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja." Dalam *Berakar Di dalam Dia dan Dibangun Di atas Dia*, Diedit oleh Borrong. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Und Zeit*. Jakarta: KPG, 2003.

- Harrington, Bobby, dan Josh Patrick. *Buku Panduan Pembuat Murid: 7 Aspek Gaya Hidup Pemuridan*. Diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Haryanto, Eko. "Konsumerisme dan Teologi Moral: Kajian Kritis dan Responsibilitas Moral Kristiani terhadap Konsumerisme." *VERITAS* 13, no. 1 (April 2012): 17–30.
- Held, David, dan et al. *Global Transformation*. Cambridge: Polity, 2000.
- Hendriks, Howard, dan William Hendriks. *Seperti Besi Menajamkan Besi: Membangun Karakter dalam Sebuah Hubungan Pembimbingan Pribadi*. Diterjemahkan oleh Helda Siahaan dan Fenny Veronica. Yogyakarta: Gloria, 2013.
- Hendriksen, William. *Thessalonians, Timothy and Titus*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Heuken, Adolf. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002.
- Hiebert, D. Edmond. *In Paul's Shadow: Friends & Foes of the Great Apostle*. South California: Bob Jones University, 1992.
- Hodge, Robert, dan Bent Lindquist. "The Dark Side of Internet." *Evangelical Mission Quarterly* 91, no. 1 (2003): 52–60.
- Hochl, Stacy E. "The Mentor Relationship: An Exploration of Paul as Loving Mentor to Timothy and the Application of This Relationship to Contemporary Leadership Challenges." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 3, no. 2 (Summer 2011): 35–47.
- Hull, Bill. *Choose The Life: Mengalami Transformasi Iman Melalui Pemuridan*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2012.
- . *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Diterjemahkan oleh Nancy Pingkan Poyoh. Yogyakarta: Gloria, 2014.
- . *Jesus Christ, Disciplemaker*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Inrig, Gary. *Quality Friendship*. Chicago: Moody, 1981.
- Jensen, Ron, dan Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Jr., Gene Edward Veith. *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*. Wheaton: Crossway, 1994.

- Just, Wolf Dieter. "Globalisation - A Challenge to Christian and Churches." *Arasaradi Journal of Theological Reflection* 2, no. 11 (Desember 1998): 147–173.
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Kristiyanto, Eddy. "Tarian Ecclesiae Agonia." Dalam *Sesudah Filsafat: Esei-Esei Untuk Franz Magnis-Suseno*, diedit oleh I. Wibowo dan B. Herry Priyono. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Laaser, Mark R. *Healing the Wounds of Sexual Addition*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Lam, Yudith. "Pemuridan." *Disciples* 2 (Juni 2005): 2–10.
- . *Pemuridan*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2008.
- Lamb, Jonathan. *Integritas*. Jakarta: Perkantas, 2008.
- Lane, Tim, dan Paul Tripp. *Relasi: Kekusutan yang Layak Dihadapi*. Diterjemahkan oleh Junedy Lee. Surabaya: Momentum, 2006.
- Lengkong, Johanes. "Agama Baru Itu Bernama Konsumerisme." *Buletin ATI* 1, no. 2 (Juni 2012): 16–26.
- Longenecker, Richard N. "Acts." Dalam *The Expositor's Bible Commentary: New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Lumintang, Ramly. *Bahaya Postmodern dan Peranan Kredo Reformed*. Batu: Institut Petrus Octavianus, 2010.
- Mac Arthur, John. *The Mac Arthur New Testament Commentary*. Chicago: Moody, 1992.
- . *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Mahanani, Lortha Gebyar. "Memahami Remaja." *Jurnal Transformasi* 6, no. 1 (Februari 2010): 78–90.
- Mahaney, C. J. "Apakah Ayat Ini Ada Di Alkitab Anda?" Dalam *Worldliness: Melawan Godaan Dunia yang Sudah Jatuh Dalam Dosa*, Diterjemahkan oleh Denny Pranolo. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Mangis, Michael. *Dosa Ciri Diri: Menjinakkan Kecenderungan Diri Liar Hati Kita*. Diterjemahkan oleh Paul S. Hidayat. Jakarta: Waskita, 2011.
- Marshall, Howard I. *1 and 2 Thessalonians*. The New Century Bible Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.

- Matalu, Muriwali Yanto. "Supremasi Kebenaran Kristen atas Relativisme Postmodern, Pluralisme, dan Panteisme." *Coram Deo* 3 (Mei 2012): 69–99.
- McCallum, Dennis, dan Jessica Lowery. *Pemuridan Organik: Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Diterjemahkan oleh Tyas Utami. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- McElroy, John W. *Passing on the Batton*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009.
- McGregor, Sue. "Postmodernism, Consumerism, and A Culture of Peace." 9 April 2018. <https://www.kon.org/archives/forum/13-2/mcgregor.pdf>. Diakses 9 April 2018.
- Means, Patrick A. *Men's Secret Wars*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Miller, Vincent J. *Consuming Religion: Christian Faith and Practice in a Consumer Culture*. New York: Continuum, 2005.
- Moon, Young Bin. "Technology and the Quest for a Justice Society." *Quarterly Review* 21, no. 4 (Winter 2001): 349–361.
- Mounce, William D. *The Pastoral Epistles*. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Mueller, Walt. *Engaging the Soul of Youth Culture*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Murray, Andrew. *Kerendahan Hati*. Diterjemahkan oleh Astanto. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994.
- Myers, Allen C. *The Eerdmans Bible Dictionary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Novita. "Biar Nggak Tulalit!" *In-Christ.Net*, n.d. Diakses 9 April 2018. http://www.in-christ.net/artikel/misi/biar_nggak_tulalit.
- O'Brien, P. T. *Gospel and Mission in the Writings of Paul*. Grand Rapids: Baker, 1993.
- O'Brien, Peter T. *Colossians, Philemon*. Word Biblical Commentary 44. Texas: Word, 1982.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Diterjemahkan oleh Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship: Pemuridan yang Mengubah*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Parrot, Les, dan Leslie Parrott. *Relationship*. Diterjemahkan oleh Hari Suminto. Batam: Gospel, 2001.

- Paterson, David G. *The Acts of the Apostle*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Picirilli, Robert E. *Paul the Apostle*. Chicago: Moody, 1986.
- Pieterse, Hendrik R. "Science, Technology, and Faith." *Quarterly Review* 21, no. 4 (Winter 2001): 331–332.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Kultural Atas Matinya Makna*. Jakarta: Jalasutra, 2003.
- Putman, Jim, Bobby Harrington, dan Robert E Coleman. *Discipleshift*. Diterjemahkan oleh Okdriati S Handoyo. Yogyakarta: Gloria, 2013.
- Richards, James B. *The Lost Art of Discipleship*. Surabaya: Majesty, 2006.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana, 2005.
- Riyanto, Theo. *Relasi & Intimasi: Meningkatkan Energi Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Roberts, Bob. *The Multiplying Church*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Ryan, Lokkesmoe. *Paul and His Team: What the Early Church Can Teach Us about Leadership and Influence*. Chicago: Moody, 2017.
- Sanders, J. Oswald. *Paul The Leader*. Colorado Spring: Nav, 1984.
- Schuurman, Derek C. *Shaping A Digital World: Faith, Culture and Computer Technology*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Sendjaya, Sen. *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter, Kompetensi*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Septania, Rizky Chandra. "Indonesia, Pengguna Facebook Terbanyak Ke-4 Di Dunia." *Kompas.Com*, March 2, 2018. <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>. Diakses 26 April 2018.
- Setiawani, Mary G. *Dinamika Kelompok*. Malang: SAAT, 1994.
- Shenk, David W. *Ilah-Ilah Global: Menggali Peran Agama-Agama dalam Masyarakat Modern*. Diterjemahkan oleh Agustinus Setiawidi. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Siallagan, Jamson. "Pengembangan Karakter Di Era Pascamodern." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (July 2017): 321–252.

- Siburian, Togardo. "Situasi Gereja Di dalam Era Pascamodern." *STULOS* 8, no. 1 (April 2009): 3–15.
- Spaulding, Pam. "Christian Women Increasingly Suffering from Sexual Addiction." *Alter Net*, Oktober 2007. https://www.alternet.org/story/65469/christian_women_increasingly_suffering_from_sexual_addiction. Diakses 13 Maret 2018.
- Stedman, Ray. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh James Pantou. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003.
- Stokel, Walker. "Bagaimana Ponsel Pintar dan Media Sosial Mengubah Umat Kristen?" *BBC Indonesia*. 15 Maret 2018. Diakses 15 Maret 2018. <http://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-39252742>.
- Stott, John R. W. *The Message of Timothy and Titus*. The Bible Speaks Today. Leicester: InterVarsity, 1997.
- Stuthers, William M. *Wired for Intimacy*. Diterjemahkan oleh Junedy Lee dan Handy Hermanto. Surabaya: Perkantas, 2012.
- Sudarminta, J. "Dampak Teknologi bagi Kehidupan Manusia." *Diskursus* 3, no. 1 (April 2004): 19–33.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Tantiono, Paulus Toni. "Gereja dalam Kristologi Rasul Paulus: Keberagaman dalam Kesatuan Iman akan Kristus." Dalam *Tak Terbatas, Tak Bermegah: Warisan Rasul Paulus*. Jakarta: LAI, 2011.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Thayer, Joseph Henry. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Trebilco, P. "Itineraries, Travel Plans, Journeys, Apostolic Paraousia." Diedit oleh Gerald F Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Leicester: InterVarsity, 1993.
- Turnbull, Ralph G. *Personalities of the New Testament*. Grand Rapids: Baker, 1961.
- Walls. "Barnabas." *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. A-L. Jakarta: Bina Kasih, 2004.
- Weiss, Robert. "The Prevalence of Porn." *Sex and Intimacy in the Digital Age*, n.d. Diakses 13 Maret 2018. <https://blogs.psychcentral.com/sex/2013/05/the-prevalence-of-porn/>.
- Wiersbe, Warren W. *Bersiap Sedia dalam Kristus*. Diterjemahkan oleh Ganda Wargasetia. Bandung: Kalam Hidup, 1979.

- Wiersbe, Warren W. *Setia Di dalam Kristus*. Diterjemahkan oleh Bestiana Simanjuntak. Bandung: Kalam Hidup, 1981.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Hearth*. Downers Grove: InterVarsity, 2002.
- William, Dan. *Membangun dan Memelihara Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 2009.
- Witherington III, Ben. *A Socio-Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy and 1-3 John*. Vol. 1. Letters and Homilies for Hellenized Christians. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Zuck, Roy B. *Teaching as Paul Taught*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- . *A Biblical Theology of The New Testament*. Chicago: Moody, 2011.

